



**PEREMPUAN DALAM GEREJA:
BOLEHKAH DITAHBISKAN MENJADI PENDETA ATAU PASTOR?**

Laurensius Dihe Sanga¹

Mahasiswa Pascasarjana Program Doktorat, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam dan Dosen
STIE Bentara Persada-Batam

Laurensiusdihesanga@gmail.com

Talizaro Tafonao²

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

talizarotafoanao@gmail.com

Septerianus Waruwu³

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

septewaruwu@gmail.com

Diterima : 27 Januari 2022

Direvisi : 29 April 2022

Disetujui : 23 Juni 2022

Abstrak

Setiap Gereja Kristiani memiliki beragam alasan perihal kenapa perempuan tidak ditahbiskan menjadi pendeta atau pastor. Tujuan penulisan artikel ini adalah mau menawarkan pandangan baru kepada Gereja yang tidak mentahbiskan perempuan menjadi pendeta atau menjadi pastor. Penulis mau mengajak untuk berefleksi bahwa dengan tidak mentahbiskan perempuan menjadi pendeta atau pastor, apakah tidak terjadi pengkerdilan terhadap peran perempuan? Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah narasi literatur. Penulis mencoba menggali dari literatur buku, jurnal dan skripsi serta mewawancarai dengan beberapa tokoh agama perihal kenapa perempuan tidak boleh ditahbiskan menjadi pendeta atau pastor. Meski demikian, penulis hendak menyoroti aspek Teologi Feminisme dan landasan biblis menjadi kerangka acuan untuk meyakinkan pembaca bahwa perempuan juga citra Allah. Dengan demikian bahwa pada hakikatnya perempuan memiliki kesamaan martabat di mata Tuhan sebagai orang yang memiliki karunia.

Kata-kata kunci: *Perempauan, Gereja Pentakosta Tabernakel, Gereja Katolik, Teologi Feminis, Alkitab, Pendeta atau Pastor.*

Abstract

Every Christian Church has various reasons why women are not ordained as priests or pastors. Of the many churches, the author focuses attention on the Tabernacle Pentecostal church and the Catholic Church. The purpose of writing this article is to offer a new perspective to the Church that does not ordain women to become pastors or become priests. The author would like to invite to reflect that by not ordaining women to become priests or priests, will there not be a stunting of women's roles? The method used in this writing is literary narrative. However, the author wants to highlight aspects of Feminism Theology and the biblical basis as a frame of reference to convince readers that women are also the image of God. Thus, in essence, women have the same dignity in the eyes of God as people who have gifts.

Keywords: Woman, Tabernacle Pentecostal Church, Catholic church, Feminist Theology, Bible, Pastor



PENDAHULUAN

Gereja Pentakosta Tabernakel dan Gereja Katolik (penulis membatasi dua Gereja ini) menganut paham bahwa perempuan tidak diijinkan untuk menjadi pendeta atau pastor. Masih banyak tugas lain yang boleh dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka bisa menjadi pengajar sekolah minggu, mendampingi pastor atau pendeta, mengajar agama atau menjalankan tugas-tugas kemanusiaan lainnya.¹ Argumentasi ini terbukti dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Pendeta Timbul Silalahi selaku Pendeta Gereja Pentakosta Tabernakel (GPT) Kristus Gembala – Batam Kota pada awal bulan Oktober 2021 mengatakan bahwa untuk Gereja GPT tidak mengizinkan mentahbiskan perempuan menjadi pendeta. Hal ini terungkap dalam Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Tabernakel: SK Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama No. 58 Tahun 1987 Anggota PGPI No. 63, Badan Pengurus Pusat Gereja Pantekosta Tabernakel Jl. Mangkunegoro No. 22 Surabaya 60241 – Indonesia, Pasal 11 mengenai ‘Keanggotaan’, dikatakan bahwa: “ umum menjadi anggota organisasi GPT yaitu Berjenis kelamin Pria (Laki-laki)”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang berhak menjadi pemimpin jemaat atau menjadi pendeta adalah kaum laki-laki.²

Selain daripada itu, Gereja Penta Kosta Indonesia juga menganut paham yang sama. Pendeta adalah jabatan yang paling tertinggi di Gereja Pentakosta Indonesia. Jabatan ini diperoleh dengan sudah mengalami banyak pengabdian yang lama terhadap organisasi, kecuali karena kebutuhan yang mendesak. Seluruhnya diklasifikasikan terhadap tiga tingkatan yakni: Sintua, Guru Injil, dan Pendeta.

Sintua adalah sebutan bagi hamba Tuhan di gereja pentakosta Indonesia dalam urutan yang paling bawah. Kriteria pengangkatan sintua didasarkan atas kebutuhan, dan dianggap layak. Pengangkatan seorang menjadi sintua diusulkan oleh gembala sidang dan diangkat oleh pengurus pusat Gereja Pentakosta Indonesia. Setingkat di atas Sintua, jabatan di Gereja Pentakosta Indonesia adalah Guru Injil. Seorang Guru Injil sudah lebih berpengalaman. Dalam gereja lokal banyaknya Guru Injil tergantung dari banyaknya anggota jemaat. Dibanding

¹ Steven, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, ed. Franisz, 2nd ed., vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002), 67.

² ANGGOTA PGPI NO.63 Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Tabernakel, DIRJEN BIMAS KRISTEN AGAMA NO. 58 TAHUN 1987, *No Title*, 987.



dengan sintua, Guru Injil biasanya lebih sedikit jumlahnya. Dari ketiga jabatan ini, tidak ada seorang pun yang diangkat menjadi hamba Tuhan dari antara kaum perempuan.³

Gereja Katolik juga menganut paham yang sama. Mereka menganggap rohaniawan itu adalah imam. Dengan alasan ini tentu mereka dapat dibenarkan, karena faktanya tidak ada imam dari kalangan perempuan.⁴ Alasan lain yang sering diangkat adalah karena Yesus mengangkat ke dua belas rasul tidak ada dari kalangan perempuan. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menegaskan bahwa perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan (1Kor 14:35). Menurut pandangan ini Alkitab secara tegas mengajarkan bahwa kaum perempuan tidak bisa diangkat menjadi hamba Tuhan. Konsekuensi logisnya apabila mereka diangkat, mereka harus berbicara di hadapan jemaat. "Berdiam diri dalam jemaat" menjadi alasan agar perempuan tidak diangkat menjadi hamba Tuhan. Dengan alasan ini Paulus melarang kaum perempuan untuk melakukan dua hal yakni: pertama, mengajar, dan kedua, memerintah pria dalam keluarga Allah. Dengan alasan ini, perempuan tidak dapat ambil bagian dalam kepenatuaan/keimamatan.

Secara teologis, sebagaimana ditulis oleh Gultom bahwa kebanyakan denominasi Pentakosta tergabung dalam evangelikalisme. Mereka menekankan bahwa Alkitab itu sepenuhnya dapat dipercaya, sampai pada tingkat ineransi (tidak mengandung kesalahan) dan orang harus bertobat dan percaya kepada Yesus. Orang Pentakosta berlainan dengan orang Fundamentalis karena mereka semakin menekankan pengalaman rohani pribadi. Sesungguhnya semua Gereja Pentakosta sangat menekankan bahwa tiap-tiap orang memiliki karunia yang harus ditumbuh kembangkan.⁵

Atas dasar ini, maka sebagaimana dalam AD-ART GPT, ditegaskan bahawa larangan Perempuan ditahbiskan menjadi pendeta didasarkan atas surat rasul Paulus. Dikatakan bahwa perempuan tidak boleh mengajar (menjadi gembala) adalah perintah yang tidak hanya untuk jemaat Korintus tapi juga untuk semua jemaat sepanjang zaman.⁶

³ Stevan Alexander, *Manakah Yang Alkitabiah, Kepenatuaan Atau Kependetaan* (Yogyakarta: Andi, 1999), 124-129.

⁴ Marciano Antrariksawan Sri Wahyuni, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja," *Teologi Pentakosta* 3 No 1, no. Penatua dalam Gereja (2020): 46-59.

⁵ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 27.

⁶ Nurelmi Limbong, "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah," *Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 451-463.



Memang Kitab Suci dipengaruhi oleh budaya patriarchal, namun menurut Elizabeth Schussler Fiorenza, pengalaman akan Kerajaan Allah yang menjadi pokok keprihatinan Yesus memberi gambaran tentang Allah yang penuh belaskasihan kepada semua orang, terutama orang-orang yang tertindas dan menderita. Gambaran Allah seperti ini akan membawa orang pada suatu pengalaman akan solidaritas dan kesederajadan. Memang Kitab Suci dipengaruhi oleh budaya patriarkhal. Elizabeth Schussler Fiorenza menegaskan bahwa di jaman modern ini Kitab Suci masih mempunyai kekuatan normatif. Dia mengajak kita untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci dengan metode feminis – kritis, artinya dengan menelusuri sejarah perjuangan kaum perempuan dalam mengembangkan iman kristiani. Disebut feminis karena berusaha menghargai perempuan sebagai citra Allah, dan disebut kritis karena berusaha menyampaikan pesan teologis sejati Kitab Suci, yaitu warta gembira tentang Kerajaan Allah, tentang Allah sebagai Pembebas kaum tertindas (Keluaran 6: 5-7 & Lukas 4:21).

Menurut Elizabeth Schussler Fiorenza pengalaman akan Kerajaan Allah yang menjadi pokok keprihatinan Yesus memberi gambaran tentang Allah yang penuh belaskasihan kepada semua orang, terutama orang-orang yang tertindas dan menderita. Gambaran Allah seperti ini akan membawa orang pada suatu pengalaman akan solidaritas dan kesederajadan.

Ada beberapa penelitian atau kajian sebelumnya yang telah membahas topik ini. Rata-rata topik yang dibahas adalah menyangkut peran perempuan dalam Gereja. Ada pun beberapa penulis seperti berikut ini: Yuli Nur Rafika, (2019) “Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja Menurut Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Baru-Yogyakarta”, Nurelmi Limbong (2019), “Kedudukan Perempuan dalam Ibadah-Studi Kitab 1Timotius 2:11-12), Mika Tosangin, “Peranan Kaum Perempuan Dalam Pelayanan Gerejawi”. Para penulis ini rata-rata membahas soal peran perempuan dalam Gereja dalam konteks yang biasa-biasa saja. Kajiannya tidak mengupas lebih dalam ajaran dogmatis, biblis, teologis tentang mengapa perempuan tidak ditahbiskan menjadi pendeta atau pastor? Berdasarkan hal itu maka penulis mencoba mengkaji apa lasan mendasar Gereja Pentakosta Tabernakel dan Gereja Katolik tidak mentahbiskan perempuan menjadi pendeta atau pastor serta melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Dengan demikian tujuan penulisan jurnal ini adalah mau menggugah sekaligus mengajak gereja-gereja, khususnya gereja yang belum mengizinkan perempuan boleh



ditahbiskan menjadi Pendeta atau Pastor supaya bisa merenungkannya lebih jauh. Penulis berharap semoga tulisan ini bisa membawa aspek perubahan dalam hal pentahbisan perempuan untuk menjadi Pendeta atau Pastor.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah Analisa literatur. Penulis mempelajari beberapa buku, skripsi dan jurnal yang berbicara tentang peran perempuan dalam Gereja. Selanjutnya penulis juga mengadakan wawancara khusus dengan bpk. Pendeta Timbul Silalahi (Pendeta Gereja Pentakosta Tabernakel) Batam Center, bapak Pastor Yanuarius seorang tokoh agama Katolik dan penulis yang adalah juga seorang Pastor merefleksikan pengalaman yang dialami hingga saat ini. Dari hasil pembacaan dan pembicaraan tersebut, saya menyimpulkan suatu pesan yang kiranya menjadi perhatian pihak Gereja unumumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapa itu Perempuan dalam Gereja Pentakosta dan Gereja Katolik

Penulis akan membahas secara seingkat apa dan bagaimana pandangan Gereja Pentakosta dan Gereja Katolik tentang perempuan. Dan yang menjadi fokus perhatian adalah peran perempuan di dalam gereja sampai bermuara pada pertanyaan bolehkah perempuan ditahbiskan menjadi pendeta atau pastor?

Pertama, Perempuan dalam Pandangan Gereja Pentakosta. Miller mengatakan dalam bukunya "*Global Pentacotalism, The new face of Christian Social management* bahwa dalam acara *road show* penelitian, dijumpai jawaban bahwa dari sekian banyak gereja Pantekosta yang dikunjungi, hanya satu jemaat dipimpin oleh seorang wanita, dan ini di Singapura. Di sisi lain, banyak dari pro-sosial yang paling luar biasa didirikan oleh wanita. Nama yang langsung terlintas di benak adalah Mama Maggie di Kairo, yang menciptakan jaringan perawat, Colleen Walters, yang memelopori program penitipan anak di Johannesburg, Jackie Pullinger, yang mendirikan pro-gram untuk pecandu narkoba di Hong Kong, dan lain-lain. Oleh karena itu, sementara wanita mungkin dibatasi untuk melayani sebagai pendeta senior di banyak gereja



Pantekosta, mereka tidak dilarang menjadi wirausahawan sosial-peran yang bergantung pada kreativitas dan dorongan mereka, bukan jenis kelamin mereka.⁷

St. Paulus menekankan bahwa wanita tetap diam di gereja. Wanita juga dilarang untuk berbicara saat siding berlangsung. Jelas bagi kita bahwa peranan Wanita dalam penginjilan terkesan terjadi pendergihan. Tidak ada tempat (muliah) dalam gereja untuk berbicara dari atas minbar.⁸ Paulus berkata, “Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita” (1 Kor 1:2). Marilah kita menuruti Firman Allah dengan ketundukan seutuhnya dan tidak memberontak pada-Nya

Disadari akan keberadaan Gereja Pentakosta di atas, bagaimana dengan perkembangannya? Robert P. Menzies dalam buku “Teologi Pentakosta”, mengatakan bahwa Gereja Pentakosta cenderung bersifat kongregasional dalam pemerintahannya dan mereka tidak menetapkan prasyarat ketat secara akademis untuk kepemimpinan Gereja. Ini berarti bahwa para pemimpin di Gereja Pentakosta diakui dan dipilih oleh anggota jemaat terutama karena kualitas kehidupan rohani dan karunia pelayanan pastoral mereka. Otomatis Sebagian Gereja Pentakosta dengan tegas menolak perempuan ditahbiskan menjadi pendeta.⁹

Kedua, Perempuan dalam Ajaran Magisterium Gereja Katolik. Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 369 mengatakan bahwa pria dan wanita diciptakan sama di hadapan Allah. Artinya dikehendaki Allah dalam persamaan yang sempurna di satu pihak sebagai pribadi manusia dan di lain pihak dalam kepriaan dan kewanitaannya. “Kepriaan” dan “kewanitaan” adalah sesuatu yang baik dan dikehendaki Allah. Pria dan wanita, memiliki martabat yang tidak dapat hilang, yang diberi kepada mereka langsung oleh Allah,

⁷ Donald E. Miller Tetsanao Yanamori, *Global Pentacotalism, The New Face of Christian Social Managemnet* (Berkeley-London: Press University California, 2007), 23.

⁸ Ruth F.Selan, *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup*, ed. Ruth F. Selan (Bandung, 1998), 45-50.

⁹ Robert, *Teologi Pentakosta: Pentecost This Story Is Our Story*, ed. Tjuk Subandiah Kaihatu, 1st ed., vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 2015), 98-101.



Penciptanya (Bdk Kej 2:7.22). Pria dan wanita bermartabat sama “menurut citra Allah”. Dalam kepriaan dan kewanitaannya mereka mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Pencipta.¹⁰

KGK 2334. “Ketika menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, Allah menganugerahkan kepada pria dan wanita martabat pribadi yang sama dan memberi mereka hak-hak serta tanggung jawab yang khas” (Familiaris Consortio 22, Bdk. Gaudium et Spes 49,2).

Lalu, mengapa hanya pria yang dapat menjadi imam? Perlu dipahami oleh kaum feminis adalah tindakan liturgis dalam Misa merupakan suatu tindakan pernikahan. Itulah sebabnya mengapa Tuhan Yesus Kristus disebut sebagai mempelai pria dan Gereja sebagai mempelai wanita-Nya. Kitab Suci memberikan gambaran mengenai hal ini: “Jawab Yesus kepada mereka: "Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berpuasa sedang mempelai itu bersama mereka? Selama mempelai itu bersama mereka, mereka tidak dapat berpuasa. Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka, dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa. (Mrk 2:19-20)

Yesus Kristus, Pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus, menggambarkan dirinya sebagai seorang mempelai pria bagi Gereja yang dikasihi-Nya, para pengikut-Nya. Karena hal ini, kita kerap memanggil Gereja dengan kata ganti “dia” dalam bentuk perempuan atau “she”, bukan “he”. Penggunaan kata ganti tersebut memang tidak terlihat dalam bahasa Indonesia tetapi apabila kita merujuk ke bahasa Inggris maka akan terlihat dengan jelas.

Gereja Katolik sesungguhnya menentang tabhisan kaum perempuan untuk imamat sacramental dengan alasan yang berakar dalam argument rangkap tiga: Tradisi Gereja yang sejak lama dipertahankan, Kesaksian Kitab Suci dan Simbol religious menyangkut *in persona Christi*. Imam berdiri dalam pribadi Kristus, *persona Christi*, bukanlah imam itu sendiri yang terutama bertindak, tetapi Pribadi Kristus sendiri yang bertindak melalui penampilan gerakan, sikap tubuh, dan pernyataan-pernyataan Imam selama misa. Dan karena Kristus adalah pria, Imam yang bertindak dalam pribadi Kristus jugalah harus seorang pria dengan dasar tujuan untuk merefleksikan Inkarnasi dalam kepenuhannya. Alkitab mengajarkan dengan jelas

¹⁰ Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik*, ed. Herman Embuiru, 1st ed., vol. 1 (Ende: Percetakan Arnoldus, Ende, 1995), no. 369, 2334.



kepada setiap orang percaya bahwa Allah hanya mengizinkan seorang laki-laki untuk menjadi seorang gembala dan bukan wanita.

Hal ini sangat didukung oleh Gereja Katolik dalam berbagai macam ajarannya. Mereka yang mendukung tahbisan imam wanita umumnya menampilkan interpretasi mereka sendiri tentang apa yang tertulis di Kitab Suci, maupun Tradisi Suci namun mereka tidak mau menerima pengajaran Magisterium yang tertulis dalam dokumen- dokumen Gereja Katolik. Tuntutan akan tahbisan wanita, yang seolah- olah menyatakan bahwa wanita 'berhak' menjadi imam, adalah menyalahi pengertian imamat sendiri. Sebab panggilan imamat itu bukanlah soal hak untuk dipenuhi, tetapi sebagai panggilan dari Tuhan melalui otoritas Gereja yang didirikan-Nya.

KGK 1577 berbunyi "Hanya pria [vir] yang sudah dibaptis, dapat menerima Tahbisan secara sah" (CIC, can. 1024). Yesus Tuhan telah memilih pria-pria [viri] untuk membentuk kelompok kedua belas Rasul (Bdk. Mrk 3:14-19; Luk 6:12-16), dan para Rasul pun melakukan yang sama, ketika mereka memilih rekan kerja (Bdk. 1 Tim 3:1-13; 2 Tim 1:6; Tit 1:5-9), yang akan menggantikan mereka dalam tugasnya (Bdk. Klemens dari Roma, Kor 42:4; 44:3). Dewan para Uskup yang dengannya para imam bersatu dalam imamat, menghadirkan dewan kedua belas Rasul sampai Kristus datang kembali. Gereja menganggap diri terikat pada pilihan ini, yang telah dilakukan Tuhan sendiri. Karena itu, tidak mungkin menahbiskan wanita.

KGK 1578: Seorang pun tidak mempunyai hak untuk menerima Sakramen Tahbisan. Sungguh tidak seorang pun [dapat] menuntut tugas ini bagi dirinya. Untuk itu seorang harus dipanggil oleh Allah (Bdk. Ibr 5:4). Siapa yang beranggapan melihat tanda-tanda bahwa Allah memanggilnya untuk pelayanan sebagai orang yang ditahbis, harus menyampaikan kerinduannya itu dengan rendah hati kepada otoritas Gereja yang mempunyai tanggung jawab dan hak untuk mengizinkan seorang menerima tahbisan. Seperti setiap rahmat, maka sakramen ini juga hanya dapat diterima sebagai anugerah secara cuma-cuma.

KGK 1579: Kecuali diaken-diaken tetap, semua pejabat tertahbis Gereja Latin biasanya diambil dari para pria beriman, yang hidup secara selibater dan mempunyai kehendak menghayati selibat "demi Kerajaan surga" (Mat 19:12). Dipanggil untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan "tugas-Nya" secara tidak terbagi Bdk. 1 Kor 7:32., mereka menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dan sesama. Selibat adalah tanda hidup baru yang demi



pelayanannya ditahbiskan pelayan Gereja; bila diterima dengan hati gembira, ia memancarkan Kerajaan Allah (Presbyterorum Ordinis 16).

Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostoliknya, *Ordinatio Sacerdotalis*, mengatakan bahwa tahbisan imam hanya dapat diberikan kepada para pria. Paus mengutip Paus Paulus VI, yang mengatakan alasan sesungguhnya, yaitu bahwa, “Kristus menentukan demikian.” (OS 2). Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan kembali pernyataannya sebagaimana pernah disebutkan dalam surat Apostoliknya *Mulieris Dignitatem*: “Dengan memanggil hanya pria sebagai para rasul-Nya, Kristus bertindak dalam cara yang sepenuhnya bebas dan berdaulat. Dengan berbuat demikian, Ia melaksanakan kebebasan yang sama yang dengannya dalam semua tingkah laku-Nya, Ia menekankan martabat dan panggilan hidup, para wanita, tanpa menyesuaikan dengan kebiasaan- kebiasaan yang berlaku dan tradisi-tradisi yang disetujui oleh perundang-undangan pada zaman itu.” (MD 26)¹¹

Akhirnya sebagai kesimpulan, Paus Yohanes Paulus II menyatakan demikian di akhir surat Apostoliknya, yang menutup segala keraguan akan apakah boleh wanita ditahbiskan menjadi imam, “Meskipun ajaran bahwa tahbisan imam yang hanya dikhususkan untuk para pria saja telah dipertahankan oleh Tradisi Gereja dan diajarkan dengan teguh oleh Magisterium dalam dokumen-dokumen yang lebih baru belakangan ini.

Tugas yang Khas dari Gereja Pentakosta dan Gereja Katolik yang Tidak Boleh Dilakukan oleh Perempuan

Gereja Pentakosta Tabernakel dan Gereja Pentakosta Indonesia tidak mengizinkan seorang perempuan ditahbiskan menjadi Pendeta. Konsekwensinya adalah kaum perempuan tidak diijinkan untuk memberitakan Firman Tuhan, melayani sakramen, meneguhkan sidi, meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi, melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat, memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan Firman Allah, bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.

Sedangkan dalam Gereja Katolik, tidak diijinkan seorang perempuan untuk tampil seperti Pastor yang melayani sakramen gereja, sebagai pemimpin rohani/gembala gereja,

¹¹ Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. Hardawiryana, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: obor, 1993), 43.



memelihara, melindungi dan menjaga kehidupan spiritual anggota jemaat gereja yang dipimpinnya, melakukan pengawasan terhadap kehidupan gereja serta jemaatnya, hidup dalam kebenaran, kesucian kebaikan serta keadilan, sebagai representasi nabi, imam, serta rasulnya, rela berkorban untuk memberikan yang terbaik bagi jemaat gereja yang dipimpinnya.

Telaah Teologi Feminisme dan Landasan Biblis: Apakah Ada Larangan Mentahbiskan Perempuan Menjadi Pendeta atau Pastor?

Pertama, Perempuan dalam Pandangan Teologi Feminisme. Anne M Clifford dalam bukunya “Memperkenalkan Teologi Feminis” mengatakan bahwa bagi kaum Feminisme Sosialis, mereka menekankan bahwa dominasi kaum laki-laki berkulit putih di dalam perjuangan kelas ekonomi masyarakat kapitalis. Mereka percaya bahwa dominasi itu merupakan alasan atas pembagian kerja menurut jenis kelamin dan ras, serta perendahan nilai kerja kaum perempuan, khususnya kerja membesarkan anak-anak. Mereka juga memperjuangkan supaya perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mencari nafkah, termasuk dalam hal menjadikan diri sebagai Pendeta atau Pastor di dalam Gereja Kristiani.¹²

Bagi kaum feminis, martabat dan kesetaraan tergantung pada bisa atau tidaknya dan boleh atau tidaknya seorang wanita untuk melakukan segala sesuatu yang sama dengan yang pria lakukan. Mereka mengatakan bahwa hanya dengan melakukan segala sesuatu yang sama ini atau setidaknya memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang sama tersebut, kedua gender ini akan menjadi setara dalam martabat. Menolak bahwa wanita mempunyai fungsi dan tugas yang sama dengan pria sama dengan menolak kesetaraan dan martabat wanita.

Pandangan Gereja Katolik tidak mengaitkan martabat dan kesetaraan gender dengan fungsi dan tugas yang dapat dilakukan oleh kedua gender. Pribadi manusia tidak ada yang kurang bermartabat atau tidak setara dengan pribadi manusia berdasarkan apa yang kurang bermartabat atau tidak setara dengan pribadi manusia lainnya berdasarkan apa yang dapat dilakukan atau yang tidak dapat dilakukannya. Melakukan sebuah fungsi spesifik tidak

¹² Anne, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, ed. Anne M Clifford, 1st ed., vol. 1 (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2002), 32.



membuat seseorang menjadi lebih layak atau bermartabat daripada seseorang lain yang tidak dapat melakukan fungsi tersebut. Inilah mengapa Gereja menghargai setiap manusia itu setara, lepas dari kriteria penilaian masyarakat terutama kaum feminis. Gereja menilai setiap manusia itu setara termasuk mereka yang terbaring lemah karena sakit parah.

Kedua, Perempuan Menurut Pandangan Kitab Suci (Alkitab). Kitab Suci dalam Kitab Kejadian mengatakan bahwa Laki-Laki dianggap sebagai pemimpin yang lebih kuat, sedangkan perempuan hanyalah seorang yang lemah yang membutuhkan perlindungan laki-laki. Meski demikian, perempuan tidak boleh direndahkan dalam alasan apapun (Kejadian 2:8). Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan martabat atau sederajat dimata Tuhan.

Yesus juga menabrak tradisi yang tidak mengizinkan seorang Yahudi berbicara dengan perempuan Samaria, yang pada waktu itu secara etika politik melanggar rambu-rambu. Yesus menyembuhkan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun pada hari sabat, yang juga melanggar rambu-rambu pada saat itu, dimana seorang perempuan tidak boleh disentuh oleh laki-laki ketika pendarahan. Dalam konteks perzinahan, yang disebut pezinah adalah perempuan. Ia mengatakan bahwa barangsiapa yang melihat perempuan lain dan menginginkan, ia telah berzinah.

Pelayanan Yesus didampingi oleh perempuan-perempuan, salah satunya adalah Maria Magdalena. Maria Magdalena adalah orang yang termarginalkan dikalangan sosial pada saat itu. Ia berasal dari Magdala, daerah yang terletak di pesisir Galilea, tempat prostitusi yang secara politik tidak memiliki peran, apalagi pengadilan untuk memberi kesaksian, tetapi Alkitab justru menceritakan kebangkitan Yesus pun disaksikan pertama kali oleh perempuan.

Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan juga bernubuat serta dipenuhi Roh Kudus. Juga ke atas hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bersikap kuat (Kisah 2:18). "Kepada seorang Roh untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan



karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 12:8-11).

Alkitab menjelaskan bahwa Allah mengaruniakan talenta yang khas kepada masing-masing orang: hikmat, pengetahuan, nubuat, bakat menyembuhkan, dan lain-lain. Allah memperlengkapi kita bagi tugas masing-masing sebagai rasul, nabi, gembala, pengajar, atau pelayan. Tidak ada satu pun karunia yang diberikan etiket “hanya untuk kaum pria”. Laki-laki dan perempuan seharusnya menempati posisi masing-masing yang telah diberikan Allah untuk saling menghormati dan ketergantungan untuk saling membutuhkan satu sama lain dengan sikap saling menghargai (Mrk 10:6-9; Efesus 5:31). Perempuan diciptakan untuk menerima anugerah yang sama di hadapan Allah. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Chan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan secara kodrat dalam penciptaan (Kej 2:18, 21-23) dan sama-sama menyandang gambar Allah (Kej 1:28), dan sama-sama mendapat mandat untuk beranak cucu. Dan di samping itu mereka sama-sama dikaruniai Roh Kudus.¹³

Dengan demikian, sangat jelas bahwa perempuan memiliki posisi sentral dalam karya pelayanan. Alkitab tidak pernah melarang perempuan berada di atas mimbar untuk berkotbah. Setiap laki-laki dan perempuan memiliki karunia yang sama untuk bernubuat. Malahan Alkitab sangat membela eksistensi perempuan dalam karya pelayanan di dalam rumah ibadah. Oleh karena itu, panggilan menjadi pendeta atau pastor adalah hak mutlak yang layak dimiliki juga oleh kaum perempuan.

¹³ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*, ed. Simon, 1st ed., vol. 1 (London: Sheffield Academic Press, 2002), 46-55.



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, penulis mengajak para petinggi gereja, khususnya di lingkungan Gereja Pentakosta Tabernakel dan Gereja Katolik seluruh dunia supaya bisa merenungkan perihal kenapa perempuan tidak boleh ditahbiskan menjadi pendeta atau pastor. Teologi Feminis dengan tajam bahkan menggugat kita semua untuk membaca Kitab Suci dari segi Feminis (aspek perempuan). Kita jangan dikuasai oleh aspek patriarchal yang memuja kaum laki-laki semata. Hal senada juga sebagaimana diungkapkan dalam Alkitab bahwa perempuan itu diciptakan sejajar dengan kaum laki-laki, perempuan memiliki kesamaan derajat dan martabat dengan laki-laki. Oleh karena itu, jangan “dikebiri” hak mereka untuk melayani sesama dengan berperan sebagai pendeta atau pastor.

Meskipun banyak buku dan sumber lain mengatakan bahwa perempuan tidak bisa ditahbiskan menjadi Pendeta atau Pastor, namun dari uraian saya di atas, bisa dijadikan landasan permenungan. Mungkin saja suatu saat seiring dengan perkembangan zaman, layaklah perempuan juga bisa ditahbiskan menjadi Pendeta atau Pastor di dalam beberapa kalangan gereja Protestan (contoh GPT Batam Center) dan Gereja Pentakosta Indonesia dan Gereja Katolik sedunia. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa pada prinsipnya kita serahkan kepada kebijakan masing-masing Gereja. Tanpa menuduh atau menyalahkan Gereja tertentu, tetapi seiring dengan perkembangan jaman juga didukung dengan jumlah jemaat yang bertambah dari hari ke hari, mungkin juga menjadi bahan pertimbangan serius apakah perempuan juga bisa ditahbiskan menjadi Pendeta ataupun menjadi Pastor.

Peran Perempuan di masa sekarang bukanlah menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan. Banyak sekali perempuan yang telah berperan di dalam organisasi pemerintahan, organisasi swasta, lembaga-lembaga pemerintahan, keluarga maupun juga di dalam gereja. Tetapi sangat disayangkan, tidak semua gereja memperdayakan perempuan dan peranannya. Tentu itu disebabkan oleh prerogatif dogmatisnya di gereja masing-masing. Hal ini sebagaimana ditandakan oleh Helyanti Kalintabu dalam jurnal bahwa seyogyanya perempuan boleh dilibatkan menjadi pendeta asalkan isi ajarannya yang alkitabiah, konteksnya adalah pelayanan secara tim (artinya bahwa kegiatan mengajar itu dilakukan oleh Perempuan sebagai anggota dari suatu tim yang dikepalai oleh seorang Laki-laki), dan gayanya bukan gaya ingin menguasai, melainkan gaya pengabdian diri. Sebab, dengan



keadaan yang seperti itu mereka akan mendayagunakan karunia-karunia yang ada pada mereka tanpa pretense menjalankan “kepemimpinan” yang bukan milik mereka.

Berdasarkan gambaran singkat dengan pendasaran biblis – teologis di atas, maka saya merekomendasika (mengajukan) kepada pihak Gereja yang selama ini belum mengizinkan pentahbisan kaum perempuan menjadi Pendeta atau Pastor bisa mempertimbangkan lebih matang lagi. Dan saya berharap semoga suatu saat nanti Roh Kudus berbicara dan terjadilah apa yang menjadi harapan Gereja semesta.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Stevan. *Manakah Yang Alkitabiah, Kepenatuaan Atau Kependetaan*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Tabernakel, DIRJEN BIMAS KRISTEN AGAMA NO. 58 TAHUN 1987, ANGGOTA PGPI NO.63. *No Title*, 987.
- Anne. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Edited by Anne M Clifford. 1st ed. Vol. 1. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2002.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Edited by Simon. 1st ed. Vol. 1. London: Sheffield Academic Press, 2002.
- F.Selan, Dr. Ruth. *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup*. Edited by Ruth F. Selan. Bandung, 1998.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hardawiryana. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Edited by Hardawiryana. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: obor, 1993.
- Herman Embuiru. *Katekismus Gereja Katolik*. Edited by Herman Embuiru. 1st ed. Vol. 1. Ende: Percetakan Arnoldus, Ende, 1995.
- Limbong, Nurelmi. "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah." *Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 451–463.
- Robert. *Teologi Pentakosta: Pentecost This Story Is Our Story*. Edited by Tjuk Subandiah Kaihatu. 1st ed. Vol. 1. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Sri Wahyuni, Marciano Antrariksawan. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *Teologi Pentakosta* 3 No 1, no. Penatua dalam Gereja (2020): 46–59.
- Steven. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Edited by Franisz. 2nd ed. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002.
- Yanamori, Donald E. Miller Tetsanao. *Global Pentacontalism, The New Face of Christian Social Managemnet*. Berkeley-London: Press University California, 2007.